

**ESENSI PENDIDIKAN: KETERPADUAN HUBUNGAN VERTIKAL
(HABLUM MINNALLAH) DAN HORIZONTAL (HABLUMMINANNAAS)
THE ESSENTIAL OF EDUCATION: THE INTEGRATION BETWEEN
VERTICAL RELATION (HABLUB MIN ALLAH) AND HORIZONTAL
RELATION (HABLUN MIN ANNAAS)**

Oleh : M. Furqon Hidayatullah

furqon@fkip uns.ac.id

Direktur Program Pascasarjana UNS Surakarta

ABSTRACT

The objective of this writing is to study the harmony or integrity between vertical relation (human relation with their God) and horizontal relation (human relation with other people).

The study of this article employs literature study approach with implemented analysis.

The findings of this writing are (1) the implementation of vertical and horizontal relation has to be integrated. It is impossible to separate one and another. The dimension of Vertical relation is manifested in the piousness (taqwa) conduct, and the Horizontal one is in moral conduct. (2) There are, at least, four classifications of human behavior; (a) Good vertical and horizontal relation, (b) Good vertical relation but bad Horizontal one, (c) Bad vertical relation but Good horizontal one, and (d) Both vertical and horizontal relation are bad.

Keywords: *Vertical relation, horizontal relation, Piousness (Taqwa), and moral*

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji keserasian, keharmonisan atau keterpaduan antara hubungan vertikal (hubungan manusia dengan Allah/Tuhannya) dan hubungan horizontal (hubungan antara manusia dengan manusia).

Pengkajian dilakukan dengan pendekatan studi pustaka yang disertai dengan analisis yang mengarah pada implementatif.

Dari hasil kajian ini dapat disarikan bahwa (1) implementasi hubungan vertikal dan hubungan horizontal harus diterapkan secara terpadu (satu kesatuan), tidak terpisah atau berdiri sendiri. Dimensi hubungan vertikal dimanifestasikan dalam bentuk ketaqwaan, sedangkan hubungan horizontal dimanifestasikan dalam bentuk akhlak. (2) setidaknya ada empat klasifikasi perilaku manusia, yaitu: (a) hubungan vertikal dan horizontal baik; (b) hubungan vertikal baik, tetapi hubungan horizontal jelek; (c) hubungan vertikal jelek, tetapi hubungan horizontal baik; (d) hubungan vertikal dan horizontal jelek.

Kata Kunci: Hubungan vertikal, horizontal, takwa, dan akhlak

PENDAHULUAN

Agama, khususnya Islam mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia, dan antara manusia dengan lingkungan dan alam semesta. Ajaran agama memerlukan pengamalan riil di dalam kehidupan. Agama tidak hanya bersifat ritual yang berdiri sendiri, tetapi juga pengamalan nyata.

Khususnya, hubungan antara manusia dengan Tuhan, biasa disebut hubungan vertikal dan hubungan antara manusia dengan manusia, biasa disebut hubungan horisontal.

Nurcholis Madjid dalam A. Malik Fadjar menyatakan bahwa Pendidikan Islam berkisar antara dua dimensi hidup, yaitu: penanaman rasa takwa kepada Allah dan pengembangan rasa kemanusiaan kepada sesama. Dua dimensi tersebut jika diurai lebih lanjut, dapat dinyatakan bahwa hubungan antara manusia dengan Allah disebut *Hablu minnallah*. Perwujudan hubungan ini disebut dimensi “Ketuhanan”. Inti dari dimensi ketuhanan adalah “Ke taqwaan”.

Di samping hubungan antara manusia dengan Allah, maka ada hubungan antara manusia dengan manusia, biasa disebut *Hablu minanas*. Perwujudan hubungan ini disebut sebagai dimensi kemanusiaan. Inti dari dimensi kemanusiaan adalah “budi pekerti atau akhlak”. Kedua dimensi tersebut tertuang

ضَرَبَتْ عَلَيْهِمُ اللَّيْلَةَ آيْنَ مَا تَقْفُوا إِلَّا يُجْبَلِ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلٍ مِنَ النَّاسِ
وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِنَ اللَّهِ وَضَرَبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةَ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا
كُفْرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوْا
وَكَانُوا يُعْتَدُونَ

Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. yang demikian itu

karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh Para Nabi tanpa alasan yang benar: yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas (QS. Ali Imran: 112).

Implikasi dari kedua hubungan tersebut harus diimplementasikan atau diamalkan secara terpadu, bukan berdiri sendiri. Oleh karena itu, bagaimana perwujudan dari kedua hubungan atau dimensi tersebut agar dapat bermakna dalam kehidupan baik secara pribadi maupun untuk kemaslahatan masyarakat?

HUBUNGAN VERTIKAL DAN HORIZONTAL

Hubungan vertikal (*Hablu minnallah*) yang dimaksud adalah segala aktivitas yang berkaitan dengan peribadatan antara manusia dengan Tuhan. Dalam hal ini kedudukan manusia sebagai hamba Allah (Abdullah).

Hubungan horisontal (*Hablu minnana as*) adalah segala aktivitas yang berkaitan dengan peribadatan antara manusia dengan manusia. Sebagai landasan hubungan antar manusia adalah sebagaimana tertuang dalam sebuah hadits yang berbunyi:

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Sebaik-baik manusia adalah yang memberi manfaat bagi manusia

Islam mengajarkan bahwa keduanya harus diamalkan dan dikembangkan secara seimbang. Banyak ayat Al Qur'an yang menunjukkan hal tersebut, seperti “Beriman dan beramal sholeh”, “beriman” adalah hubungan vertikal, sedangkan “beramal sholeh” adalah hubungan horisontal. Contoh lain, “menegakkan sholat dan menunaikan zakat”, “menegakkan sholat” adalah hubungan vertikal, sedangkan “menunaikan zakat” adalah hubungan horisontal.

Contoh lagi, “Orang yang melanggar wajibnya haji” merupakan hubungan vertikal, tetapi penyelesaiannya melalui hubungan horizontal, yaitu “membayar dam”. Orang yang melakukan kesalahan pada seseorang tidak cukup hanya diselesaikan melalui hubungan vertikal, misalnya memohon ampun

kepada Allah atau melakukan ibadah tertentu, tetapi harus diselesaikan dengan hubungan horisontal, yaitu meminta maaf kepada orang yang bersangkutan, dan masih banyak lagi ayat yang menunjukkan hal serupa.

Ibadah yang bersifat vertikal tidak akan ada artinya jika tidak dapat dimanifestasikan dalam kehidupan yang bersifat horisontal. Misalnya, seseorang yang dapat menjalankan sholat tepat pada waktunya, tidak akan sempurna jika ia dalam kegiatan lain, seperti pada setiap masuk bekerja masih sering terlambat. Hal ini menunjukkan bahwa belum adanya keterpaduan dan keserasian antara hubungan vertikal dan horisontal.

Dari uraian ini, dapat disimpulkan bahwa sebagai bentuk pengamalan tauhid, maka pendidikan harus diarahkan pada pembentukan dan pengembangan manusia yang mampu berperilaku secara seimbang antara hubungan vertikal dan horisontal. Oleh karena itu, jika hal ini dapat direalisasikan, maka akan membentuk manusia yang mampu hidup di masyarakat dengan baik dan memiliki tanggung jawab perilakunya terhadap Allah. Artinya segala perilakunya di dunia siap dipertanggung jawabkan di masyarakat maupun di hadapan Allah.

MANUSIA TAQWA

A. Hakikat Taqwa

Taqwa/takwa dalam bahasa Arab berarti memelihara diri dari siksaan Allah dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya; tidak cukup diartikan dengan takut saja. Adapun arti lain dari taqwa adalah:

- (1) Melaksanakan segala perintah Allah
- (2) Menjauhkan diri dari segala yang dilarang Allah (haram)
- (3) Ridho (menerima dan ikhlas) dengan hukum-hukum dan ketentuan Allah

أَمْثَلُ الْأَوْامِرِ وَأَجْتَنِبُ النَّوَهِرِ

Melaksanakan perintah menjauhi larangan.

Taqwa berasal dari kata *waqa yaqi-wiqayah* yang artinya memelihara. “memelihara diri dalam menjalani hidup sesuai tuntunan/petunjuk Allah”. Adapun dari asal bahasa arab quraish taqwa lebih dekat dengan kata *waqa*. *Waq* bermakna melindungi sesuatu, memelihara dan melindunginya dari berbagai hal yang membahayakan dan merugikan. Itulah maka, ketika seekor kuda melakukan langkahnya dengan sangat hati-hati, baik karena tidak adanya tapal kuda, atau karena adanya luka-luka atau adanya rasa sakit atau tanahnya yang sangat kasar, orang-orang Arab biasa mengatakan *Waqal Farso Minul Hafa (Taj)*.

Dari kata *waqa* ini taqwa bisa diartikan berusaha memelihara diri dari ketentuan Allah dan melindungi diri dari dosa/larangan Allah. makna yang lain adalah berhati-hati dalam menjalani hidup sesuai petunjuk Allah.

B. Bekal Terbaik

وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَى

..... *Berbekallah dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah taqwa dan bertaqwalah kepada-Ku wahai orang-orang yang berakal (Al-Baqarah/2: 197).*

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ

..... *Sesungguhnya semulia-mulianya kamu di sisi Allah karena ketaqwaanmu(Al Hujarat/49: 13).*

Suatu ketika Luqmanul Hakim memberi nasehat kepada puteranya: ”Wahai anakku, hidup ini bagaikan orang berlayar mengarungi samudra yang sangat luas, kadang-kadang diterjang oleh badai topan yang dahsyat sehingga hidup ini terasa berat. Kadang-kadang diterpa angin sepoi-poi sehingga hidup ini terasa menyenangkan. Oleh karena itu, jadikanlah tawakal sebagai layarmu dan taqwa sebagai kemudimu, insya Allah engkau akan

selamat”.

D. Taqwa, memberikan jalan keluar

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا

..... *Barang siapa yang bertaqwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar (At-Talaq/65: 2)*

Dalam suatu riwayat dikisahkan bahwa Umar bin Khatab bertanya kepada Ubai bin Ka'ab tentang taqwa. Ubai bin Ka'ab bertanya: “Wahai Umar, pernahkah engkau melewati jalan yang penuh dengan duri?”

Umar menjawab: “Ya”.

Ubai bin Ka'ab bertanya: “Apa yang engkau lakukan saat itu?”

Jawab Umar: “Saya berjalan dengan hati-hati”.

Ubai bin Ka'ab mengatakan: “Itulah taqwa”.

Kisah tersebut menggambarkan tentang realisasi taqwa yang berkaitan dengan upaya solusi atau mencari jalan keluar dalam menghadapi persoalan kehidupan kita, yaitu:

- (1) Memahami tujuan yang ingin dicapai,
- (2) Memahami keadaan yang dihadapi,
- (3) Mampu menganalisis persoalan, dan
- (4) Berani mengambil sikap untuk menemukan jalan keluar.

Nurcholis Madjid dalam A. Malik Fajar mengemukakan nilai-nilai ketuhanan yang akan membentuk pendidikan keagamaan. Di antara nilai-nilai yang sangat mendasar adalah:

- (1) Islam,
- (2) Iman,
- (3) Ihsan,
- (4) Taqwa,
- (5) Ikhlas,
- (6) Tawakal,
- (7) Syukur, dan

(8) Sabar.

MANUSIA BERAKHLAK

A. Manusia Berakhlak

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Sesungguhnya aku diutus Tuhan untuk menyempurnakan kemuliaan (keshalihan) akhlak. (HR. Al-Bazzar).

Salah satu tujuan dari penciptaan jin dan manusia adalah hanya untuk menyembah Allah (“*Wama Kholaqtu-lJinna walinsa Illa liya'budun*”) dan tujuan diturunkannya Alquran dan Rasulullah adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. (“*Innama bu'itstu liutammima makarimal Akhlak*”) Agama Islam sangat menjunjung tinggi urgensi akhlaqul karimah dalam rotasi kehidupan dunia. Implikasinya adalah *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*.

Nurcholis Madjid dalam A. Malik Fajar mengemukakan nilai-nilai akhlak yang patut dipertimbangkan oleh orang tua dan guru untuk ditanamkan kepada anak didik, yaitu:

- (1) Silaturahmi,
- (2) Ukhuwah (persaudaraan),
- (3) Al-Musawah (persamaan),
- (4) Adil,
- (5) Khusnu dhan,
- (6) Tawadhu' (rendah hati),
- (7) Al-Wafi' (tepat janji),
- (8) Insyirah (lapang dada),
- (9) Al-Amanah (dapat dipercaya),
- (10) Iffah/ta'affuf (perwira),
- (11) Qwamiyyah (hemat), dan
- (12) Al-Munfiqun (dermawan).

Sesungguhnya akhlak berkaitan dengan adab, etika, sopan santun, rasa hormat, dan ketaatan. Akhlak adalah harta yang sangat penting dalam hubungannya dengan norma-norma kehidupan manusia. Akhlak dalam kenyataannya tidak dapat dipisahkan dengan permasalahan kehidupan, akan tetapi dengan tanpa adanya akhlak maka dunia secara luas akan menjadi tanpa nilai.

Agama pada dasarnya memfokuskan dan menekankan pada tanggung jawab pribadi dan sosial. Setiap individu bertanggung jawab terhadap dirinya dan sekelilingnya (masyarakatnya) karena manusia hidup dalam lingkup komunitas yang beragam. Dengan demikian memberikan kesan bahwa setiap individu mempunyai tanggung jawab untuk membawa akibat adanya tanggung jawab sosial. Pernyataan ini tidak akan lepas dari pernyataan kitab Suci Alquran yang mengatakan bahwa kata iman (*amanu*) merupakan komponen pribadi yang selalu ikut dengan kalimat amal sholeh (*aamilus-sholihat*) mengandung tindakan kemasyarakatan.

Dalam sebuah hadis riwayat Muslim Nabi Muhammad bersabda “Yang paling sempurna iman orang mukmin adalah yang paling baik akhlaknya.” Jadi iman menjadi pribadi utuh yang sempurna pada saat manusia selalu memperhatikan akhlaknya atau selalu menjaga dan memperbaiki akhlaknya, karena dengan begitu dapat dipertanggungjawabkan di depan masyarakat luas.

B. Ibadah Sebagai Sarana *Hablu minallah* dan *Habu minannas*

Setiap ibadah dalam Islam, seperti shalat, zakat, puasa, dan menunaikan haji memiliki dua dimensi. Pertama, kegiatan ibadah dimaksudkan untuk memenuhi kewajiban atau panggilan Allah SWT dalam rangka *hablum minallah*. Kedua, ibadah yang dilakukan oleh hamba Allah itu memiliki implikasi sosial. Dimensi kedua ini menyarankan pada implikasi *hablum minallah* terhadap *hablum minannas*.

Dalam dimensi kewajiban, ibadah shalat (lima waktu), zakat, puasa, dan menunaikan haji merupakan ibadah yang wajib hukumnya (*fardlu 'ain*). Artinya setiap muslim wajib melaksanakan ibadah-ibadah itu, kecuali haji. Ibadah haji wajib hukumnya bagi seorang muslim yang mampu untuk menunaikannya. Dalam ajaran Islam, ibadah shalat merupakan ibadah yang sangat penting. Karena sangat pentingnya shalat, maka shalat dipandang sebagai tiang agama. Shalat digariskan sebagai

ibadah yang mampu mencegah umat muslim dari perbuatan keji dan munkar, memiliki dimensi sosial, antara lain, mendidik umat manusia untuk berlaku demokratis.

Pada waktu melaksanakan ibadah shalat berjamaah, di antara kaum muslimin tidak ada perbedaan; tidak ada perbedaan antara si kaya dan si miskin, bawahan dan atasan, kaum elit dan rakyat biasa dan sebagainya. Seseorang yang paling awal datang ke mushalla atau masjid untuk shalat berjamaah, ia memiliki hak untuk menempatkan diri pada barisan terdepan. Implikasi sosial lebih lanjut dapat dilihat bila seorang muslim kembali ke tengah-tengah masyarakat. Dia akan mendahulukan atau memperhatikan hak orang lain daripada hak yang dimilikinya. Ini berarti bahwa ia tidak akan merasa menang sendiri; ia tidak akan merasa pandai sendiri; ia tidak akan merasa benar sendiri, ia *rame ing gawe sepi ing pamrih* (tidak melakukan korupsi dan manipulasi, karena dua perbuatan ini mengarah kepada pengambilan sesuatu yang bukan menjadi haknya), dan sebagainya.

Diceritakan pada masa khalifah Umar, pada saat itu Umar ingin mencari seseorang yang dipandang tepat menduduki jabatan keuangan negara. Kemudian ada seorang laki-laki berkata kepada Umar, “Sesungguhnya sifulan itu orangnya baik.”

Umar bertanya, “Apakah engkau pernah bersafar bersamanya?”

Lelaki itu menjawab, “Belum pernah.”

Umar bertanya, “Apakah engkau pernah bermuamalah (berbisnis) dengannya?”

Lelaki itu menjawab, “Belum pernah.”

Umar bertanya, “Apakah engkau pernah memberinya amanah?”

Lelaki itu menjawab, “Belum pernah.”

Umar berkata, “Kalau begitu engkau tidak memiliki ilmu tentangnya. Barangkali engkau hanya melihat dia sholat di masjid.”

[Mawa'id shohabah]

Kisah ini menggambarkan bahwa melihat kualitas seseorang tidak hanya didasarkan pada kualitas ibadahnya (hubungan vertikal/*hablu minnallah*), tetapi juga didasarkan kualitas aktivitasnya dalam kehidupan di masyarakat

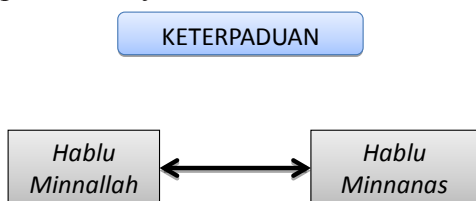
(hubungan vertikal/*hablu minnallas*).

PENUTUP

Dari uraian singkat tersebut dapat disarikan sebagai berikut.

A. Dimensi Hubungan Vertikal dan Horisontal

Dalam menjalani kehidupan di dunia ini, manusia harus menyelaraskan dan memadukan hubungan vertikal dan hubungan horisontal, termasuk perlu dipertimbangkan dalam mendidik anak didik baik di sekolah, di rumah maupun di masyarakat.



Gambar 1. Keterpaduan Hubungan Vertikal dan Horisontal

B. Tipe Aktivitas Manusia

Setidak-tidaknya ada 4 (empat) tipe atau jenis aktivitas manusia, yaitu: (1) Orang yang memiliki hubungan vertikal maupun hubungan horisontal yang baik (++), (2) Orang yang hubungan vertikalnya jelek (-) tetapi hubungan horisontalnya baik (+), (3) Orang yang hubungan vertikalnya baik (+) tetapi hubungan horisontalnya jelek (-), dan (4) Orang yang hubungan vertikal dan horisontalnya jelek (- -). Secara sederhana dapat digambarkan sebagai berikut.

		<i>Hablu Minnallah</i> (vertikal)	
		Baik	Buruk
<i>Hablu Minnas</i> (horisontal)	Baik	++	+-
	Buruk	-+	--

Gambar 2. Tipe aktivitas manusia ditinjau dari hubungan vertikal maupun horisontal.

Keterangan:

- ++ = *Hablu Minnallah* dan *Hablu Minnas* baik
- + = *Hablu Minnallah* buruk dan *Hablu Minnas* baik
- + - = *Hablu Minnallah* baik dan *Hablu Minnas* buruk
- = *Hablu Minnallah* dan *Hablu Minnas* buruk

1. Hubungan Vertikal dan Horisontal Baik

Tipe perilaku ini sangat ideal dan seharusnya setiap manusia menjalankan dalam kehidupan sehari-harinya seperti ini. Ibadah yang berhubungan dengan Allah SWT (vertikal) dilaksanakan dengan baik, namun juga terimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari juga baik. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa ada keterpaduan pengamalan hubungan antara *hablu minnallah* (vertikal) dan *hablu minnallas* (horisontal).

2. Hubungan Vertikal Baik tetapi Hubungan Horisontal Jelek

Tipe perilaku semacam ini mayoritas orang menyebutnya dengan sebutan orang yang rajin beribadah tetapi kurang amaliahnya. Ibadahnya kurang berdampak pada amaliah dalam kehidupan sehari-hari. Orang rajin beribadah tetapi kurang diimbangi dengan amaliah sosial di masyarakat dapat dicontohkan dengan orang yang shalatnya lama atau dzikirnya lama, tetapi tidak berdampak pada amaliah, seperti bekerja sungguh-sungguh.

3. Hubungan Vertikal Jelek tetapi Hubungan Horisontal Baik

Tipe perilaku ini ditandai dengan ibadah yang kurang (bahkan pemahaman agamanya kurang - salah satu penyebab) tetapi hubungan sosialnya baik. Hal ini menunjukkan kecerdasan emosionalnya baik dan amaliah di masyarakat baik.

4. Hubungan Vertikal dan Horisontal Jelek

Tipe perilaku ini sangat tidak diharapkan,

karena baik hubungan vertikal maupun hubungan horizontalnya jelek.

DAFTAR PUSTAKA

Fadjar, A. Malik. 1999. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Fajar Dunia.

Fadjar, A. Malik. 1998. *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*. Jakarta: CV. Alfa Grafi katama.